

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Pendidikan IPA diharapkan pada akhir pembelajaran IPA yang dilakukan siswa memiliki sikap seperti rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kreatif. Hal ini agar siswa tidak mudah bosan dalam hal-hal yang bersifat ilmiah (Hidayati, 2016).

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada beberapa sekolah adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini membuat siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan idenya secara individu maupun berkelompok. Bahkan guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Orientasi pembelajaran harus diubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) agar pembelajaran IPA menjadi lebih berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan oleh tingkat interaksi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sadia N, 2013).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa, beserta unsur pendukung lainnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran masih sering terjadi kendala dan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Kesulitan belajar

merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga siswa terlambat atau bahkan tidak mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Manalu, 2015).

Pemecahan masalah merupakan suatu proses memecahkan atau menyelesaikan suatu persoalan dengan menggunakan prosedur-prosedur untuk menuju kepada penyelesaian yang diharapkan dalam persoalan yang diberikan oleh guru, dimana diperlukan kemampuan bernalar, berpikir kreatif, dan berpikir kritis dalam menyelesaikannya (Muchlis, 2012). Pada umumnya soal dalam pemecahan masalah disajikan dalam soal *essay* dimana siswa harus bisa menyelesaikan permasalahan dan langkah apa saja yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pada materi pemanasan global.

Pemanasan global merupakan materi pelajaran IPA yang erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di bumi yang bisa diamati manusia. Pemahaman dalam materi ini menuntut kemampuan berpikir kritis agar mampu memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan uraian latar belakang, maka akan dilakukan penelitian “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Pemanasan Global Kelas VII”.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan idenya secara individu.
2. Siswa berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit dirubah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa ?
2. Bagaimana faktor-faktor kemampuan pemecahan masalah siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kemampuan pemecahan masalah.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu solusi mengatasi masalah dalam proses pembelajaran IPA.
2. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

F. Batasan Penelitian

1. Menurut polya ada 4 indikator yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, memeriksa kembali kebenaran penyelesaian.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 3 Sampang kelas VII semester Genap tahun ajaran 2019-2020.
3. Penelitian ini diterapkan pada KD 3.9 Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem.

G. Definisi Istilah

1. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk mencari penyelesaian dari suatu permasalahan dengan cara memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan masalah, dan melakukan pengecekan kembali (Windari, 2014).